

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan diri kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang Muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari Agama yang benar.

Tujuan dari Pendidikan Agama adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.

Tujuan pendidikan Agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan Agama. Karena itu dalam mendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya menyenangkan dan berpusat pada siswa. Siswa antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat. Dan tujuan akhir dari semua proses itu adalah penguasaan konsep dan hasil belajar yang memuaskan.

Keinginan di atas sejalan dengan pendapat Depdiknas (2003) yang mengatakan bahwa, kegiatan pembelajaran lebih diarahkan pada pengalaman langsung dari pada pengajaran (mengajar). Guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa lebih aktif berperan dalam proses belajar. Guru terbiasa memberikan peluang seluas-luasnya agar siswa dapat belajar lebih bermakna dengan memberi respon yang mengaktifkan semua siswa secara positif dan edukatif.

Sikap kurang bergairah, kurang aktif, kelas kurang berpusat pada siswa, dan kadang-kadang ada yang bermain-main sendiri di dalam kelas, merupakan masalah yang dihadapi siswa Kelas IV SDN Pulau Pinang 1 Kecamatan Binuang. Dampak buruknya adalah penguasaan konsep dan ketuntasan belajar mereka $\leq 65\%$. Kondisi yang seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Sebenarnya guru telah berusaha menciptakan pembelajaran agar siswa lebih aktif, diantaranya: pengamatan objek langsung jika memungkinkan, diskusi kelompok mengerjakan LKS (lembar kerja siswa), menggunakan media yang ada di sekolah, dan menggunakan metode tanya-jawab. Namun hasilnya belum memuaskan. Kemungkinan guru belum menemukan cara yang tepat untuk memotivasi siswa dan menemukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Jika kondisi yang seperti ini tidak dicarikan alternatif pemecahan masalahnya, maka guru tetap sebagai sumber informasi satu-satunya dikelas, tidak ada tukar informasi, penguasaan konsep dan hasil belajar siswa tetap rendah, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam jadi membosankan.

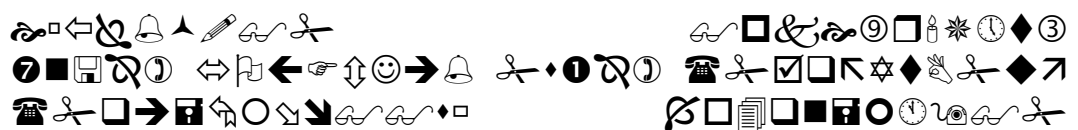
Menurut Nasution (2000: 94) Pelajaran akan lebih menarik dan berhasil, apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman di mana anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat, mencoba, berfikir, dan sebagainya. Pelajaran tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga bersifat emosional. Kegembiraan belajar dapat mempertinggi hasil pelajaran.

Menurut Piaget (Sutawidjaja, 1997:177) siswa pada usia tersebut berada pada tingkat berpikir operasional konkrit yang dapat bernalar secara induktif,

kesulitan dalam menangkap gagasan abstrak dan belum mampu berpikir secara analitis.

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) banyak terdapat berbagai macam metode yang digunakan khususnya pada bidang Studi Pendidikan Agama Islam. Salah satu diantaranya adalah penerapan metode demonstrasi. (Zakiah Darajat,dkk, 1995 : 288). Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “*pengetahuan tentang Agama Islam.*” Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai- nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode mengajar yang tidak pernah lepas pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi-materi yang berkenaan dengan ibadah seperti sholat, wudhu, tayamum, haji dan akhlak. Hal sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 6, yaitu :





Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Agar siswa dapat memahami dan dapat melaksanakan dengan benar sesuai tuntutan agama Islam tentang materi yang berkenaan dengan ibadah seperti sholat, wudhu, tayamum, haji dan akhlak maka penggunaan metode demonstrasi sangat cocok diterapkan dalam materi tersebut.

Namun penerapan metode demonstrasi tidak dapat digunakan pada materi akidah (keimanan kepada Allah Swt, Malaikat, Surga Neraka, Siksa kubur dan lain sebagainya). Bagi siswa Sekolah Dasar penerapan metode demonstrasi sangat penting, karena anak Sekolah Dasar belum sempurna kekuatan akal nya

untuk menerima materi yang disampaikan secara lisan sehingga diperlukan latihan atau demonstrasi.

Dimana penerapan metode demonstrasi khususnya materi ibadah, melibatkan antara pendidik (guru) dan siswa serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian dan gambaran di kelas, maka metode demonstrasi menjadi pilihan fokus penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama, maka peneliti tertarik untuk mengkaji : *“Meningkatkan Hasil Belajar Thaharah, Tayamum, Wudhu, Mandi dan Shalat Melalui Metode Demonstrasi DiKelas IV SDN Pulau Pinang 1 Kecamatan Binuang.”*

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar Thaharah Melalui Metode Demonstrasi di Kelas IV SDN Pulau Pinang 1 Kecamatan Binuang?
2. Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar Tayamum Melalui Metode Demonstrasi di Kelas IV SDN Pulau Pinang 1 Kecamatan Binuang?
3. Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar Wudhu Melalui Metode Demonstrasi di Kelas IV SDN Pulau Pinang 1 Kecamatan Binuang?
4. Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar Shalat Melalui Metode Demonstrasi di Kelas IV SDN Pulau Pinang 1 Kecamatan Binuang?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa Kelas IV SDN Pulau Pinang 1 tahun pelajaran 2011/2012.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - November semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan Thaharah, Wudhu, Tayamun, Mandi dan Sholat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah, sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut : Dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan Hasil Belajar Thaharah, Tayamun, Wudhu, Mandi dan Shalat di Kelas IV di SDN Pulau Pinang 1 Kecamatan Binuang.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Meningkatkan Hasil Belajar Thaharah, Tayamun, Wudhu, Mandi dan Shalat di Kelas IV di SDN Pulau Pinang 1 Kecamatan Binuang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam
2. Sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
4. Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode Demonstrasi

Metode Demonstasi adalah istilah dalam pengajaran yang dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal

dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik, atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan (Ramayulis, 244: 2004).

2. Motivasi belajar adalah:

Suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Hasil belajar adalah:

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

